

A. Judul: KELUARGA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS
B. Abstrak

Oleh
Dwi Febri Sariyanto
(NIM. 1212329021/SL)
ABSTRAK

Setiap orang mempunyai pengalaman yang melekat dalam ingatannya. Pengalaman yang paling melekat dalam jiwanya adalah selama masa pertumbuhan dalam keluarga. Perkembangan anak menjadi dewasa tidak lepas dari kehidupankeluarga. Kehidupan setiap keluarga berbeda, begitu juga permasalahan di dalam sebuah keluarga satu dengan lainnya juga berbeda.

Tugas Akhir ini mengangkat tentang aspek-aspek kehidupan keluarga penulis, antara lain aspek keharmonisan, pengabdian, kerinduan, dan konflik. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari dinamika sebuah keluarga. Aspek-aspek tersebut memiliki kesan tersendiri untuk dijadikan sebagai bahan renungan yang memicu lahirnya sebuah karya seni. Karya seni yang dihasilkan merupakan sebuah cara untuk membagi isi hati dan pikiran agar dipahami, direstui, dinikmati, dan menggugah bagi yang melihat.

Karya Tugas Akhir ini merupakan hasil pengungkapan batin dan perenungan ketika melihat, mengingat dan merasakan kehidupan di dalam keluarganya. Karya seni yang dihasilkan adalah karya dua dimensional berupa lukisan. pemilihan lukisan dengan gaya naif karena tema yang akan diangkat tentang keluarga, menceritakan permasalahan di dalam keluarga yang dirasakan melalui sudut pandang seorang anak, dengan visual gaya naif ini bertujuan apa yang akan disampaikan dapat terwakilkan

Gaya naif biasanya sering dijumpai dalam karya anak, tetapi di sini ada beberapa hal yang membedakan dengan lukisan naif karya anak-anak, antara lain pemvisualisasian sebuah karya dikuatkan dengan sebuah konsep atau ide, menggunakan warna juga mengikuti konsep yang akan menceritakan kesedihan atau kebahagiaan, selain itu teknik juga mempengaruhi visual untuk membedakan dengan karya naif buatan anak-anak.

Kata kunci: Pengalaman, Keluarga, Anak, Aspek-aspek, Dinamika, Gaya naif,

ABSTRAK

Everyone has unforgettable experiences. The most peculiar one perhaps, and most certainly, is while growing up in the family. In becoming an adult one cannot disconnect oneself from the life of the family he/she grew up in. Every family has its own life, and problems or issues between one family to the others are not the same.

This Paper presents some aspects in the writer's family life, including harmony, dedication, longing, and conflicts. These aspects are parts of family dynamics, and have specific impressions of which became materials to envision

that triggered the art creation. The art created are the means to share the emotion and thinking to be understood, learnt, enjoy, and to *move* those who view.

This Paper is the result of opening up the emotion and meditation when seeing, remembering and experiencing family life. The Art produced are two dimensional in the form of paintings. The style chosen is naïve, to enhance the main theme which is on family, expressing the issues arise in a family from the eyes of a child. Naive style is intended to represent the whole story of a family.

Naive style is often found in children's art. However, in this case, some factors differentiate the work with children's naïve paintings, among others are that the visualization is grown through concept or ideas development, choice of colors is also based on some understandings on what represents sadness or happiness, in addition the technique applied also influenced the visual result that differentiate the work from children's naïve style.

Keywords: Experience, Family, Child, Aspects, Dynamics, Naïve Style

C. Pendahuluan

Kebutuhan untuk berhubungan, pertemanan, dan kebersamaan dari naluri makhluk hidup mendasari terbentuknya sebuah komunitas dan hidup bersosial. Dalam kehidupan sebagai individu dan sekaligus makhluk sosial, terdapat asas-asas mendasar yang terus-menerus terbentuk, sehingga menjadi ciri suatu komunitas, ciri kehidupan bermasyarakat. Seyogyanya sebuah masyarakat yang terus berkembang, demikian pula asas-asas yang dianut. Salah satu naluri mendasar dari makhluk hidup adalah berkembang-biak untuk mempertahankan hidup, ras, komunitas, prinsip-prinsip, dan kebersamaan. Keluarga merupakan bentuk komunitas masyarakat yang paling sederhana di dalam kehidupan sosial. Sebagai suatu komunitas sosial, hal-hal yang terkait dengan kehidupan keluarga akan berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dianut di dalam komunitas sosial tersebut. Demikian pula, pengaruh budaya dari masyarakat juga berpengaruh atas kehidupan keluarga.

C.1.Latar Belakang

Seorang seniman dalam berkesenian tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan pendidikannya, tidak lepas dari lingkungan yang membentuk kepribadiannya. Pengaruh dari berbagai sumber internal maupun eksternal, tentunya akan memicu pembentukan pola pikir manusia dalam menggali gagasan dasar untuk berkarya. Pengaruh internal menyulut emosi untuk bisa menghadirkan karya yang tidak hanya memuaskan perjalanan dalam memvisualisasikan pemikirannya, tetapi juga hasilnya memiliki nilai yang berarti dalam kancah masyarakat budaya.

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seseorang, keluarga menjadi tempat berkumpulnya satu atau lebih yang memiliki hubungan darah, hubungan perkawinan di mana satu sama lain saling berinteraksi dan menciptakan keharmonisan dalam kekerabatan yang berada dalam satu atap, “Orang seisi rumah menjadi tanggungan (ayah, ibu, dan anak),”¹ namun setiap orang memiliki definisi berbeda tentang arti keluarga, ada juga yang beranggapan bahwa orang-orang yang dikenal dengan akrab dan dekat, entah itu teman, sahabat, hewan adalah termasuk keluarga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, sebab karakter utama seseorang dibentuk oleh lingkungan keluarganya. Karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak manusia, dimana pendidikan moral dan iman sebagai bagian utama yang harus ditanamkan sejak dini pada pribadi seseorang. Kebahagiaan suatu keluarga

¹*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 8 K-kiwi, Jakarta: PT Delta Pamungkas 2004, hlm. 413.

bukan diukur dari segi kekayaan melainkan dari segi kasih sayang antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Di dalam keluarga yang terdiri dari lebih dari dua orang tentu saja memiliki sifat dan keinginan yang berbeda, di sinilah peran penting tiap individu dalam keluarga harus saling memahami, melengkapi, dan menghargai demi utuhnya satu hubungan kekeluargaan. Secara umum keluarga memiliki dua peranan, yaitu sebagai bagian dari individu juga bagian dari sosial masyarakat. Peranan sebagai individu mencakup peran kedua orangtua terhadap anaknya dan peran anak terhadap kedua orangtuanya. Masing-masing anggota sudah seharusnya diajarkan cara mengaplikasikan atau bertingkah-laku yang baik dan benar, memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga. Meskipun dalam sebuah keluarga kita sering mendengar istilah anak tua – anak tengah – anak bungsu, di mana orangtua terkadang bersikap tidak adil satu sama lain pada anak-anaknya, semuanya tetap memiliki peran yang sama yaitu bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga dan menjaga utuhnya sebuah keluarga. Pentingnya orangtua dalam mendidik anak-anaknya disebabkan pembelajaran orangtua akan menentukan bagaimana nantinya sikap anak-anak terhadap kedua orangtuanya, dan juga sebaliknya bagaimana cara kita memperlakukan kedua orangtua begitu juga orangtua akan bersikap semestinya kepada anak. Keharmonisan sebuah keluarga terletak pada sikap tanggung jawab dan terbangunnya komunikasi yang sehat antara anggota keluarga satu dengan yang lain, sedangkan peran keluarga sebagai bagian dari

sosial masyarakat adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

Keluarga sangatlah penting khususnya bagi seorang anak, anak selalu menginginkan keluarga yang utuh dan ketika seorang anak sudah tidak lagi mempunyai keluarga yang utuh pasti ada sebuah perasaan yang berbeda dan dapat menimbulkan kerinduan. “Keluarga ibarat *puzzle*, potongannya saling melengkapi, jika salah satu hilang maka rumah tangga juga tidak akan lengkap seperti demikian halnya *puzzle*.”² Ketika ayah meninggal pasti ada perasaan berbeda di dalam keluarga, khususnya yang dirasakan anak. Ayah yang biasanya mempunyai kewajiban sebagai kepala keluarga, kini ibu yang harus menggantikan peran ayah sekaligus menjadi kepala keluarga dan menghidupi anaknya sendiri. Ayah yang biasanya bersikap tegas dalam mendidik anak ketika anak malas kini menjadi tugas ibu agar anak menjadi rajin, ayah yang biasanya mengajak liburan kini sudah tidak ada lagi sehingga anak jarang bisa liburan bersama keluarga dan cenderung liburan bersama teman-temannya. Keluarga yang sudah tidak utuh lagi tidak banyak bisa merasakan bahagia seperti dulu, jika ada masalah antara ibu dan anak biasanya ada ayah yang menegur agar masalah bisa reda, dan begitu juga sebaliknya. Keluarga yang sudah tidak lagi utuh juga bisa berdampak pada anak, ketika anak mempunyai masalah dengan ibu dan ayah sudah tidak ada maka anak cenderung keluar agar masalahnya dapat terselesaikan, tetapi itu bisa berdampak buruk jika

²www.indonesiaontime.com, diakses pada tanggal 4 Maret 2016 pukul 10.30.

anak larinya keperbuatan negatif dan itu yang tidak diinginkan di dalam sebuah keluarga.

Ketika anak mempunyai ayah baru untuk menggantikan ayah kandung yang tiada, tetap saja apa yang dirasakan anak tetap berbeda dengan yang dulu, karena sifat ayah angkat berbeda dengan sikap ayah kandungnya, ayah angkat yang cenderung kerja di luar, jarang pulang ke rumah dan jarang komunikasi juga terkadang masih menimbulkan kerinduan. Di dalam keluarga memang tugas ayah adalah sebagai kepala keluarga, menafkahi anak dan istrinya, tetapi sebuah kebersamaan juga sangat dibutuhkan bagi seorang anak. Ketika ada suatu masalah di dalam keluarga ayah angkat juga sering tidak ada untuk meleraikan. Ketika anak membutuhkan ayah untuk berbagi cerita, ayah angkat juga jarang ada untuk menjadi tempat cerita anak. Sesungguhnya yang diutamakan sebuah keluarga adalah kebersamaan, sebuah keharmonisan, dan bisa menjadi tempat curahan hati, tempat berinteraksi, dan komunikasi agar keluarga selalu terjaga kerukunannya untuk menciptakan keluarga yang diinginkan. Ketika anggota keluarga baru masuk di dalam sebuah keluarga tidak akan dengan mudah bisa beradaptasi, dan itu perlu memerlukan waktu yang lama untuk membiasakannya.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangatlah penting, kebersamaan di dalam keluarga bersama ayah dan ibu selalu diinginkan anak, dan ketika salah satu tidak ada atau jauh maka akan menimbulkan kerinduan, kerinduan kebersamaan atau keutuhan sebuah keluarga. Dari pernyataan di

atas maka timbul hal-hal yang memengaruhi terciptanya judul “*Keluarga sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*”.

C.2. Rumusan / Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan dalam karya seni lukis Tugas Akhir ini sebagai berikut:

1. Mengapa memilih tema keluarga sebagai ide penciptaan seni lukis?
2. Bagaimana memvisualisasikan dinamika kehidupan keluarga dalam lukisan?

C.3. Teori dan Metode

C.3.a. Teori

Lukisan merupakan hasil karya seni yang mencerminkan kepribadian dan perasaan setiap pribadi seorang pelukis, terkadang juga didasari dari melihat lingkungan sekitar; seniman mengalami, terkadang terganggu dengan masalah luar, mungkin bahagia mengingat masa lalu yang indah tetapi juga menyesal atau sedih jika mengingat kenangan buruk. Sebuah gagasan yang muncul merupakan proses alami dari dalam diri pribadi, dari suatu pengalaman pribadi ataupun pengalaman di luar yang ditemui, yang banyak memberikan pembelajaran sekaligus sumbangan ide dalam berkarya, baik itu di dalam lingkungan sosial, budaya, dan bermasyarakat. Kasih sayang telah mendorong manusia untuk berbuat dan bergerak, getaran cinta

melahirkan keindahan untuk berkorban, demikian besarnya pengaruh cinta terhadap diri manusia hingga menimbulkan rasa kasih sayang.

Ideataugagasan yang akan dibahas adalah kehidupan di dalam keluarga. Keluarga tidak selamanya akan selalu merasakan kebahagiaan, meskipun orang yang hidupnya berkecukupan suatu saat juga akan timbul permasalahan di dalam keluarga, permasalahan tiap keluarga satu dengan lainnya juga berbeda. Di dalam kehidupan keluarga ada banyak aspek, tetapi aspek kehidupan keluarga yang akan diangkat dalam tema ini antara lain: keharmonisan, pengabdian, kerinduan, dan konflik. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari Dinamika Keluarga. Istilah 'Dinamika' sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah: "gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat."³ Sedangkan istilah 'Keluarga' menurut *Ensiklopedia Nasional Indonesia* adalah: "Orang seisi rumah menjadi tanggungan (ayah, ibu, dan anak)."⁴ Jadi istilah Dinamika Keluarga adalah gejolak, jalan, naik turunnya kondisi di dalam keluarga, sifatnya dinamis, selalu berubah, tidak statis.

Ke-empat aspek tersebut memiliki kesan tersendiri untuk dijadikan ide sebuah lukisan, aspek keharmonisan memberi kesan mengajarkan bagaimana kita selalu menjaga hubungan keluarga agar selalu tetap harmonis, sikap bagaimana yang harus diberikan tiap

³Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Semarang: Widya Karya, 2005, hlm. 123.

⁴*Ensiklopedia Nasional Indonesia, Op.cit.*, hlm.413.

anggota keluarga dengan lainnya, keharmonisan sebuah keluarga terletak pada sikap tanggung jawab dan terbangunnya komunikasi yang sehat di antara penghuninya, terkadang anak tidak cocok dengan orangtua dan seharusnya anak mengerti apa yang harus dilakukan tanpa mengeluarkan kata-kata kasar yang akan menimbulkan permasalahan. Aspek pengabdian tercipta karena melihat bagaimana anak membalas kasih orangtua, begitu juga bagaimana orangtua memberikan sikap kepada anak, menghormatinya dan berusaha selalu membahagiakannya. Pentingnya orangtua dalam mendidik anak-anaknya akan menentukan bagaimana nantinya sikap anak-anak terhadap kedua orangtuanya, dan juga sebaliknya bagaimana cara kita memperlakukan kedua orangtua begitu pula orangtua akan bersikap kepada anak. Aspek kerinduan tercipta karena teringat akan keutuhan keluarga, kehilangan salah satu orang tua mengakibatkan timbulnya rasa kerinduan, merindukan kebersamaan di dalam keluarga. Hadirnya orangtua angkat mungkin dapat sedikit mengobati kerinduan anak, tetapi ketika orangtua angkat harus kerja keluar kota maka kerinduan tetap akan dirasakan anak, kerinduan bagi anak sendiri dan juga kerinduan bagi orangtua.

Kehidupan keluarga ketika ada kebahagiaan maka ada juga konflik di dalam keluarga, dan itu mengajarkan bagaimana agar konflik di dalam keluarga dapat terselesaikan. Konflik yang terjadi dalam keluarga biasanya berasal dari luar rumah, seperti adanya campur

tangan keluarga mertua, menantu atau ipar dan orang-orang lainnya. Konflik internal keluarga dimulai ketika satu sama lain lebih mengutamakan keegoisan daripada kebersamaan, konflik tersebut bisa saja datang dari kedua orangtua, orangtua dengan anak atau sebaliknya. Seperti contoh ketika anak ingin membeli sesuatu tetapi orangtua tidak dapat memberikan yang diinginkan anak, seharusnya anak mengerti keadaan dan bagaimana usaha anak agar dapat mencapai keinginannya tanpa membebani orangtua. Namun secara garis besar konflik muncul akibat kurangnya komunikasi, di mana masing-masing anggota keluarga tidak tahu bagaimana mereka harus membagikan perasaan mereka dengan anggota keluarga lainnya.

Keluarga satu dengan keluarga lainnya di dalam masyarakat juga bisa dibedakan dari segi masalah-masalah yang dihadapi, keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri, bahkan ekonomi dalam keluarga. Kebahagiaan sebuah keluarga sebenarnya hanya butuh kebersamaan, perhatian dan kasih sayang, terbuka satu sama lain, jika ada masalah lebih baik diselesaikan dengan kepala dingin. Hal yang mempengaruhi terciptanya semua aspek tersebut bisa diamati dari pengalaman pribadi. Aspek-aspek tersebut selalu mengganggu perasaan, maka dari itu timbullah ide yang ingin disampaikan dalam bentuk lukisan, pemilihan tema ini bertujuan agar semua orang yang melihat dapat menghayati dan diterapkan dalam kehidupan keluarga.

C.3.b. Metode

Terciptanya sebuah karya seni lukis didukung dari sebuah perjalanan berkesenian, dari perjalanan berkesenian banyak ilmu yang didapat untuk memperkuat visual sebuah karya, kita juga bisa melihat seni rupa di luar untuk menambah wawasan dalam berkarya. Dalam perjalanan berkesenian dan membuat karya pasti timbullah keinginan untuk menentukan sebuah gaya pribadi dalam seni lukis (*Personal Style*) yang akan dipakai untuk berkarya, dan juga bertujuan lain melalui karya tersebut agar dapat dengan mudah dikenali siapa seniman penciptanya. Istilah ‘gaya’ menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah “corak ragam, rupa bentuk dan sebagainya yang khusus, langgam, layak, laku, cara dan irama (berbunyi dan sebagainya),”⁵ dan ketika membahas tentang istilah ‘gaya pribadi’ yang berhubungan dengan karya seni sudah berbeda pengertian. Berikut beberapa pengertian menurut para ahli:

Menurut pendapat Soedarso Sp, tentang ‘gaya pribadi’ dalam seni lukis adalah:

Kalau seni benar-benar merupakan ungkapan dari batin si seniman pastilah seni tersebut berkepribadian memiliki ciri-ciri yang khas, karena ia membawakan pengalaman unik yang tersimpan dalam diri seniman penciptanya.⁶

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2011, hlm. 165.

⁶Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: STSRI-ASRI, 1977, hlm 38.

Sedangkan menurut pendapat Sudarmadji, tentang ‘gaya pribadi’ dalam seni lukis adalah:

Kaum seniman yang berkepribadian yang kuat adalah mereka yang dalam proses interaksi antara diri dan lingkungannya punya kekuatan memilih dan menentukan. Memang ia tidak bisa terlepas dari pengaruh, namun dalam pengaruhnya ia mempunyai ciri yang khas sehingga dapat mudah dibedakan antara seorang dengan orang yang lain.⁷

Arti gaya ini juga dapat kita petik dari perkataan Sudarmadji yang menjelaskan perbedaan dan sekaligus kesamaan antara arti “corak” dan arti “gaya”:

Corak hampir menyerupai gaya (*style*) akan tetapi pengertian corak lebih cenderung ke arah yang sifatnya fisik atau kewujudan belaka.

Sedangkan gaya lebih dalam lagi yaitu tidak hanya bersifat visual saja tetapi menyangkut konsepsi filosofis tertentu. Misalnya saja ekspresionisme adalah suatu corak yang berbeda.⁸

Gaya (*style*) tercipta tidak bisa direncanakan, semua akan muncul sendiri dari dalam jiwa kita. Karena dengan itu gaya lukisan akan mewakili jiwa kita, perasaan yang ingin kita ungkapkan. Meskipun seniman mampu menciptakan karya dengan beberapa gaya, tetap hanya satu gaya yang akan dia pilih untuk menentukan gayanya di dalam dunia seni lukis, sedangkan gaya lainnya hanya untuk menguatkan visualnya agar terlihat lebih matang. Sebagai contoh, seniman mampu menciptakan dengan gaya realis tetapi dia lebih

⁷Sudarmadji, *Dasar Dasar Kritik Seni Rupa*, Jakarta: Balai Seni Rupa, 1979, hlm. 9.

⁸Himawan, *Studi Tentang Corak Lukisan Amri Yahya, Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan*, Yogyakarta: STSRI-ASRI, 1982, hlm. 27.

menyukai melukis dengan menggunakan gaya naif dekoratif, bisa juga naif dekoratif yang di dalamnya ada unsur realis. Maka lukisan naif dekoratif akan terlihat berbeda dengan lukisan naif lainnya.

Istilah seni lukis dekoratif sendiri menurut Fadjar Sidik adalah:

Pengertian seni lukis dekoratif adalah seni yang bersifat menghias dan mempunyai unsur-unsur flat artinya datar, mengabaikan gelap terang, volume tidak menjadi masalah dan tidak adanya perspektif, aliran dekoratif banyak kita temukan seperti halnya lukisan primitif, seni lukis Mesir dan sebagainya.⁹

Gaya naif adalah seni yang bersifat kekanak-kanakan atau terlalu lurus (2007:1065). Seni aliran ini biasanya menggunakan spektrum warna yang ceria, rupa bentuk yang tidak realistik, dan cenderung menggunakan deformasi bentuk.

Pengertian deformasi sendiri menurut Herbert Read pada terjemahan Soedarso Sp, disebutkan:

Distorsi bisa diartikan sebagai usaha untuk meninggalkan harmoni geometris, atau dengan perkataan bisa menunjukkan ketidak sesuaian dengan proporsi yang diberikan oleh alam ini, oleh karena itu bisa dikatakan bahwa distorsi selalu ada pada semua hasil seni dalam keadaannya yang kadang-kadang begitu wajar kadang-kadang pula tidak.¹⁰

Sedangkan pengertian bentuk menurut W.J.S. Poerwadarminta, pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, adalah: “bangun, tokoh ragam

⁹Subandrio, *Tentang Gaya Lukisan Suparto, Skripsi Sarjana yang tidak diterbitkan*, Yogyakarta: STSRI-ASRI, 1983, hlm. 15.

¹⁰Herbert Read, *Pengertian Seni Bagian II, Terjemahan Soedarso Sp*, Yogyakarta: STSRI-ASRI, 1973, 1976, hlm. 1.

dan rupa.”¹¹ Dalam hubungannya dengan seni lukis, pengertian bentuk disalin menjadi “*Shape*” sedangkan wujud disalin menjadi “*form*” seperti yang dikatakan oleh Herbert Read pada terjemahan Soedarso Sp, sebagai berikut:

Kamus menerangkan sebagai bentuk, susunan bagian-bagian, aspek visual; dan ujud suatu hasil seni tidak lain adalah bentuknya, susunan bagian-bagiannya, tegasnya, aspek yang terlibat itu. Kalau ada bentuk terdapatlah ujudnya, demikian pula, apabila terdapat dua atau lebih bagian-bagian yang bergabung menjadi suatu susunan, terjadilah ujud. Tetapi dalam membicarakan ujud suatu hasil seni tentu saja yang dimaksud ‘ujud yang khas’, ujud yang dalam beberapa hal mempengaruhi kita. Pengertian ujud tidak menyangkut soal-soal keteraturan, simetri ataupun segala macam proporsi tertentu yang lain. Dalam membicarakan ujud suatu hasil seni samalah halnya dengan membicarakan ujud seorang atlit. Bentuk seorang atlit dikatakan baik apabila urat-uratnya kuat, sikapnya baik gerakannya praktis. Demikian jugalah dengan sebuah patung atau lukisan. Marilah misalnya kita mengambil sebuah gambar sebagai contoh, dan saksikanlah apa yang terjadi jika kita melihatnya, kita akan menganggap bahwa gambar ini adalah yang baik dan yang (demikian katanya) menggetarkan kita.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa antara bentuk dan wujud mempunyai perbedaan, bentuk adalah sama dengan ‘*shape*’ sedangkan dalam strukturnya, bentuk kedudukannya adalah sama dengan unsur-unsur visual lainnya seperti warna, garis, tekstur, dan ruang. Bagian-bagian dari bentuk mungkin berupa pohon, binatang, manusia dan lain sebagainya. Kemudian wujud adalah sama dengan ‘*form*’ yaitu susunan bagian-bagian, aspek visual; dan wujud suatu hasil seni tidak lain adalah bentuknya, susunan bagian-bagiannya.

¹¹W.J.S. Poerwadarminta, *Op.cit.*, hlm. 93.

¹²Herbert Read, *Op.cit.*, hlm.1.

Penggunaan deformasi terhadap bentuk objek ke dalam lukisan, bertujuan menginginkan kemerdekaan atau kebebasan dalam mengembangkan ide-ide bentuknya. Kadang-kadang mengungkapkan bentuk dibatasi oleh ketentuan proporsi secara wajar, dan kadang-kadang tidak lagi dibatasi oleh ketentuan-ketentuan sebagaimana proporsi secara wajar, tetapi dalam memvisualisasikan bentuk berusaha disesuaikan dengan ekspresi jiwa, disesuaikan dengan idenya sekaligus juga tentang sikap serta pengalaman kejiwaannya. Jadi deformasi bentuk bila dihubungkan dengan seni lukis, dapat diartikan seni lukis yang menggambarkan bentuk tidak sesuai dengan bentuk yang diberikan oleh alam ataupun telah diubah untuk mengemukakan keindahan yang sebenarnya dari pelukisnya.

Arti kata naif itu sendiri “membawa maksud tidak matang, kekanak-kanakan dan lurus bendul.”¹³ Gaya naif juga tercipta karena tema yang akan diangkat tentang keluarga, menceritakan permasalahan di dalam keluarga yang dirasakan melalui sudut pandang seorang anak, dengan visual gaya naif ini bertujuan apa yang akan disampaikan dapat terwakilkan, dari pengertian diatas gaya naif cenderung bersifat kekanak-kanakan dan menggunakan warna ceria, agar membedakan dengan lukisan anak maka visualisasi sebuah karya dikuatkan dengan sebuah konsep atau ide dan penggunaan warna juga mengikuti konsep yang akan menceritakan kesedihan atau kebahagiaan, selain itu teknik

¹³Zarinah kamaldeen, *Seni Naif*. diakses dari <http://www.scribd.com/doc/53614510/Seni-Naif>, pada tanggal 5 februari 2016 pukul 11.30.

juga mempengaruhi visual untuk membedakan dengan karya naif buatan anak-anak.

Sebuah teknik tercipta dari sebuah eksplorasi visual, mencampurkan berbagai bahan agar tercipta suatu efek tertentu, bahkan menggunakan alat yang biasanya bukan untuk melukis agar mencapai sebuah teknik tertentu. Untuk memperkuat gaya dan teknik pada lukisan maka ada juga beberapa karya seniman yang menjadi acuan dalam perjalanan selama ini, seperti Erika, Heri Dono, Widayat, dan Pablo Picasso. Pengaruh menggunakan naif dekoratif juga dari tema sebelumnya yang diangkat seperti kenangan masalah, perasaan anak, pengalaman pribadi, dan tema kali ini mengangkat tema keluarga. Di dalam membuat konsep tidak bisa melihat dari satu sudut pandang saja. Visual agar lebih total maka perlu melihat dari sudut pandang perasaan anak-anak, agar bisa memahami lingkungan anak sekarang dengan lingkungan pribadi ketika anak-anak. Dari lukisan naif ini terdapat figur manusia yang dideformasi sedemikian rupa, bertujuan agar dipahami, diresapi, dinikmati, dan menggugah pengalaman visual yang mendalam bagi yang melihat. Konsep di dalam lukisan meskipun menceritakan permasalahan dan pengalaman pribadi, dengan menggunakan figur deformasi bertujuan juga agar konsep di dalam lukisan dapat dirasakan juga oleh orang lain yang mempunyai pengalaman yang sama.

Lukisan merupakan sebuah ide yang ingin disampaikan dan pada setiap lukisan masing masing menceritakan satu permasalahan,

yang berarti satu lukisan akan berdiri sendiri untuk menceritakan satu permasalahan, ketika ide sudah ada maka ada proses pembuatan visual awal sebelum akhirnya pada visual di kanvas untuk menjadi sebuah karya. Visual awal yaitu sketsa di kertas, membuat figur yang bisa mewakili sebuah ide yang ingin divisualisasikan. Pembagian peran dari masing-masing elemen visual secara umum dimulai dari peran utama kemudian ditambahkan dengan visual yang mewakili maksud dari ide atau gagasan, setelah itu membuat latar belakang, latar belakang dilengkapi menurut ide atau gagasan dengan seminimal mungkin, tetapi dapat mendukung dari ide atau gagasan tanpa mengurangi objek utama. Setelah sketsa di atas kertas dinilai sudah mewakili ide, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan pengerjaan di atas kanvas.

Gaya naif biasanya sering dijumpai dalam karya anak, tetapi di sini ada beberapa hal yang membedakan dengan lukisan naif karya anak-anak, perbedaan itu dapat dilihat dari warna, garis, ekspresi, dan konsep sendiri.

Warna

Warna yang biasa digunakan anak-anak bersifat ceria, atau warna sesuai apa yang dilihat di sekitar, sedangkan warna di sini menggunakan warna yang sudah diolah menjadi warna baru (bukan warna *tube*). Warna juga tercipta sesuai ide yang akan divisualisasikan. Pemilihan warna di dalam satu lukisan cenderung tidak menggunakan

warna kontras antara bidang satu dengan lainnya, tujuannya agar terlihat harmonis, bidang satu dengan lainnya tidak berdiri sendiri, selain itu karena tema yang diangkat cenderung mengharapkan keharmonisan maka warna juga harus harmonis antara warna satu dengan lainnya agar mewakili ide yang disampaikan.

Garis

Garis yang biasa digunakan anak-anak untuk pembatas objek satu dengan lainnya, dan menggunakan garis cenderung dengan satu warna dan ketebalan yang sama. Di dalam lukisan ini garis juga sebagai pembatas antara objek satu dengan lainnya dan juga antara objek dengan *background*, tetapi yang membedakan adalah penggunaan ketebalan dan warna. Ada juga fungsi garis lainnya yaitu sebagai dekorasi, garis didalam objek selain mengisi ruang bisa juga berfungsi menyatukan warna itu dengan warna lain.

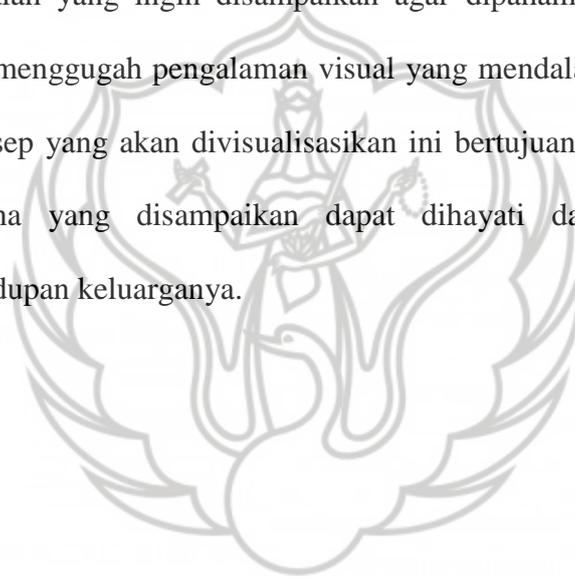
Tekstur

Tekstur yang biasa digunakan anak-anak biasanya hanya dengan satu macam tekstur seperti lilin, bahkan dalam lukisan naif yang dipakai anak-anak ada yang tidak menggunakan tekstur. Di penggambaran ini penggunaan tekstur yang cenderung menggunakan berbagai macam elemen di dalam satu karya seperti lilin digosok, cat yang disemprotkan untuk membuat bercak-bercak, teknik *kerok*, dan teknik palet. Di dalam

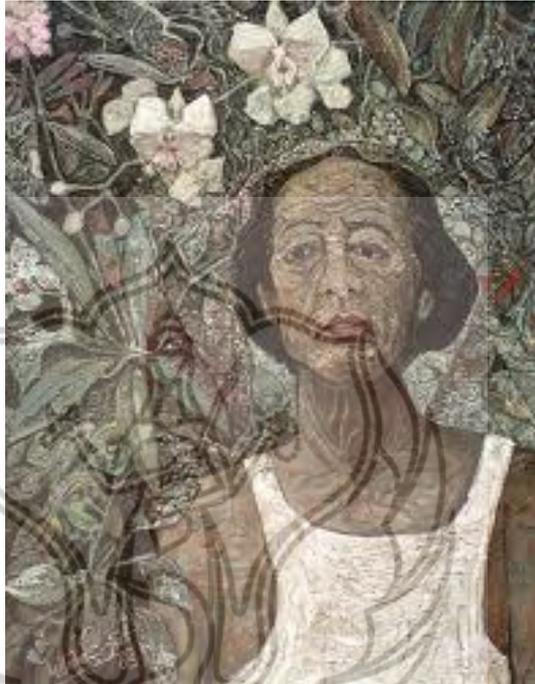
penggambaran ini mencoba membuat tekstur semu yang fungsinya membuat kesan tiga dimensi yang mampu berdiri meski dengan objek deformasi.

Konsep

Konsep yang biasa digunakan anak-anak biasanya hanya divisualisasikan seperti kejadian disekitar, tidak mengangkat suatu masalah yang ingin disampaikan agar dipahami, diresapi, dinikmati, dan menggugah pengalaman visual yang mendalam bagi yang melihat. Konsep yang akan divisualisasikan ini bertujuan lain yaitu diharapkan makna yang disampaikan dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan keluarganya.



Beberapa karya dari pelukis lain seperti: Heri dono, Widayat, dan Pablo Picasso yang menjadi acuan dalam memvisualisasikan sebuah karya, beberapa karya seni lukis yang menjadi acuan antara lain:



Gb. 1. Karya Widayat "*Pelukis dan Anggrek*", 1989, oil, canvas mounted on board

75 x 60cm

(<https://www.pinterest.com/pin/465559680200135094/>Tgl: 6-2-2016/pukul 10.00)

Karya Widayat menjadi acuan dari segi pewarnaanya dan tekstur, tekstur yang digunakan oleh Widayat adalah tekstur nyata sedangkan di sini menggunakan tekstur semu.



Gb. 2. Karya Heri Dono, “*Menunggu Ratu Adil*”, *acrylic on canvas*, 150x200cm, 2010

(<https://outoftheboxindonesia.wordpress.com/author/outoftheboxindonesia/page/49/> diakses Tgl: 6-2-2016/pukul 10.00)

Karya Heri Dono menjadi acuan dari segi deformasi bentuk, deformasi yang digunakan oleh Heri Dono adalah deformasi menyerupai wayang dan banyak penggambaran bentuk objek yang dilebih-lebihkan, di sini deformasi bentuk masih menyerupai manusia dan cenderung lucu karena akan mengangkat tema keluarga yang akan dekat dengan dunia anak, dan deformasi tidak terlalu dilebih-lebihkan agar anak masih bisa memahami.



Gb. 3. Karya Pablo Picasso, “*Girl Before Mirror*”
 (<http://indonesiaindonesia.com/f/99690-gadis-hamil/index2.html>/diakses Tgl: 6-2-2016/pukul 10.00)

Karya Pablo Picasso menjadi acuan dari segi deformasi bentuk. Deformasi yang digunakan oleh Pablo Picasso adalah merusak bentuk, perusakan bentuk ini seperti menyamarkan objek yang sebenarnya agar yang melihat tertarik untuk ingin lebih memahami arti lukisan itu, selain itu perusakan bentuk yang dilakukan Pablo Picasso antara satu dengan lainnya saling memiliki arti tersendiri. Perusakan bentuk juga dilakukan sedemikian rupa agar lukisan tetap terlihat menarik.

D. Hasil Pembahasan



Gambar 4
"Berjuang Bersama"
acrylic on canvas
 80 x 100 cm
 2016

Kerinduan melihat orangtua yang masih utuh, melihat mereka berdua ada di samping seorang anak. Berjuang bersama untuk menghidupi anak-anaknya, meskipun ayah sudah tidak ada, anak yakin ayah tetap disamping ibu untuk menemani ibu berjuang menghidupi anak-anaknya.

Lukisan di atas terdapat figur dua orang yang bisa diartikan kedua orangtua kita. Pada setiap objek terlihat ada bagian tubuh yang hilang, dapat diartikan bahwa manusia atau orangtua kita tidak selamanya utuh dan suatu saat akan meninggalkan kita. Dan ketika salah satu diantara mereka pergi maka timbulah kerinduan akan hal kebersamaan dengan mereka, perjuangan mereka berdua. Pada gambar di atas terlihat saling berpelukan yang dapat diartikan bahwa kapanpun

mereka akan selalu bersama. Perjuangan selalu diawali tekad dan semangat pada lukisan disimbolkan tali berwarna merah yang mengikat mereka bersama. *Background* dibuat bebatuan seperti di antara jurang, perjuangan tidak mudah dan ketika mereka tidak kuat menjalani, tali akan putus dan mereka akan jatuh ke jurang.

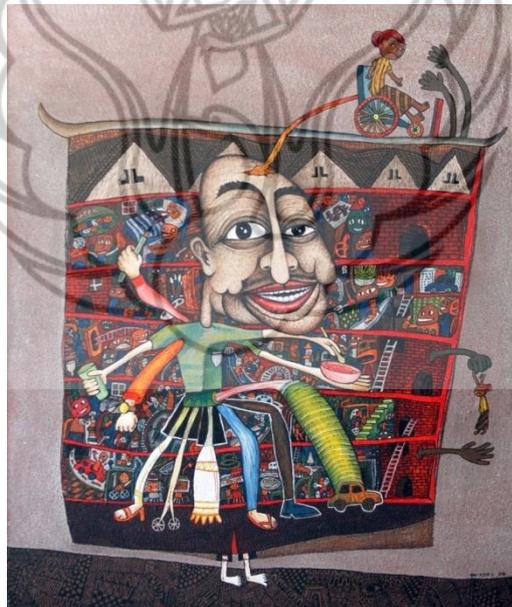


Gambar 5
 “Langkahku”
mix media on canvas
 110 x 180 cm
 2016

Berjuang dari bawah untuk menjadi sukses. Perjuangan banyak rintangan bukan menjadikan anak putus asa. Semua itu dijadikan cambuk penyemangat agar dapat mencapai yang diinginkan.

Lukisan di atas terdapat dua figur, satu figur anak yang terlihat lebih kecil, wajah pucat pakaian apa adanya simbol dari anak yang belum sukses. Figur satunya ada anak yang terlihat sudah dewasa memakai pakaian jas dan dasi, berkacamata merupakan simbol anak yang sudah sukses. Figur anak yang belum

sukses terlihat menghadap ke bawah karna melihat keadaan yang dia alami, banyak perjuangan dan rintangan, perlu kerja keras. Sedangkan di atasnya banyak keinginan yang belum bisa dia dapatkan, bisa bersenang-senang dan hidup berkecukupan. Untuk menggapai yang dia inginkan perlu kerja keras dan semangat tinggi pada lukisan disimbolkan dengan rambut seperti air berwarna merah yang mengalir. Dan di depan figur orang sukses terlihat seperti sedang menata *puzzle* dan terlihat seperti melirik ke belakang, diartikan bahwa ketika kelak kita sudah sukses jangan pernah sombong tetap jalani hidup menata kehidupan untuk masa depan, dan kita perlu melihat kebelakang kita dulu dari mana dan seperti apa, selalu bersyukur yang diberikan Tuhan.



Gambar 6
“*Anak Tunggal*”
acrylic and pen on canvas
80 x 100 cm
2016

Anak tunggal kebanyakan dimanja, semua kebutuhannya selalu terpenuhi. Tetapi kelak jika orangtua sudah tidak mampu bekerja maka tanggung jawab menghidupi orangtuanya pada anak itu sendiri. Jadi meskipun anak tunggal janganlah terlalu dimanja, latihlah mandiri agar kelak anak terbiasa.

Lukisan di atas terdapat figur anak di dalam kotak yang berisi apa saja kebutuhan anak yang selalu tercukupi. Warna terlihat cerah karna simbol dari kebahagiaan, keceriaan pada anak. Di atas kotak terlihat sosok ibu yang menggunakan kursi roda dan terlihat juga ibu yang akan terjatuh, mengingatkan bahwa merawat orangtua di kemudian hari adalah tanggung jawab seorang anak.

Kebutuhan anak tunggal apa saja terpenuhi maka kelak tanggung jawabnya sangat besar, harus merawat orangtua sendiri, tanpa ada saudara yang membantu.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari rangkuman penulisan Tugas Akhir dengan judul "*Keluarga sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*", bahwa keluarga adalah tempat berkumpulnya satu atau lebih yang memiliki hubungan darah, hubungan perkawinan dimana satu sama lain saling berinteraksi dan menciptakan keharmonisan dalam kekerabatan yang berada dalam satu atap. Keutuhan sebuah keluarga sangat penting, terutama bagi seorang anak. Kebahagiaan sebuah keluarga tidak bisa dilihat dari segi material saja melainkan dari kasih sayang antar anggota keluarga, keharmonisan di dalam keluarga terletak pada sikap tanggung jawab dan terbangunnya komunikasi yang sehat antara anggota keluarga satu dengan yang lain.

Pengalaman yang sangat berarti bagi penulis dalam kehidupan keluarga diupayakan untuk diceritakan, disampaikan menurut perasaan dan reaksi batinnya. Perilaku serta reaksi terhadap gerakan dinamika keluarga semua diwujudkan lewat gaya naif di atas bidang dua dimensi. Perasaan bahagia, bersemangat menjadi pendorong dalam memvisualisasikan cerita dinamika kehidupan secara keseluruhan, sejelas-jelasnya agar tercapai komunikasi yang akan disampaikan. Keinginan yang sangat tinggi ini diharapkan dapat membagi pengalaman yang sangat bernilai, untuk dijadikan cerminan yang bermanfaat bagi yang menyaksikan karya pameran Tugas Akhir ini.

Harapan yang sangat tinggi tersebut bukan tanpa kendala dalam mewujudkannya. Selain mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan cerita yang paling berkesan, mudah dicerna dan relevan, kecenderungan pemilihan visual yang dapat mewakili inti cerita dalam karya lukisan-lukisan terkadang menjadi faktor kesulitan dalam kelancaran menyalurkan ide dan gagasan. Permasalahan dalam kehidupan keluarga tidaklah sedemikian sederhana, dalam karya Tugas Akhir ini masih banyak hal-hal yang lebih rumit dan mencakup berbagai aspek yang luas dan mendalam yang masih dapat digali lagi.

Dinamika kehidupan keluarga mencakup tentang aspek keharmonisan, kerinduan, pengabdian dan konflik. Aspek-aspek tersebut diupayakan untuk diceritakan di dalam karya Tugas Akhir, dari keseluruhan aspek yang diangkat, ada beberapa karya yang mampu menceritakan berbagai permasalahan salah satunya yaitu yang berjudul "*Langkahku*", karena di dalam perjuangan perlu kerja

keras, belajar, dan rela kehilangan waktu untuk bermain, selalu menurut nasehat orang tua, dan ketika sudah berhasil mencapai apa yang diinginkan juga tidak lupa kepada orangtua dan orang lain yang ikut berperan dalam pencapaian kesuksesan.

Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan hasil kerja serius dan diharapkan karya visual mampu mewakili ide yang akan disampaikan dan diceritakan. Selain itu, masukan berupa saran dan kritik sangat diharapkan, agar penulisan Tugas Akhir ini dapat berguna bagi yang membaca, khususnya bagi mahasiswa Seni Lukis Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

F. Daftar Pustaka

- Ensiklopedia Nasional Indonesia*.2004.Jilid 8 K-kiwi. Jakarta: PT Delta Pamingkas.
- Himawan. 1982.*Studi Tentang Corak Lukisan Amri Yahya, Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Poerwadarminta, W.J.S.2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Read, Herbert. 1973, 1976. *Pengertian Seni Bagian II, Terjemahan Soedarso Sp*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Sp, Soedarso. 1977. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*.Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Subandrio. 1983.*Tentang Gaya Lukisan Suparto, Skripsi Sarjana yang tidak diterbitkan*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Sudarmadji.1979. *Dasar Dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Balai Seni Rupa.
- Suharso, dan Ana Retnoningsih, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Sumber Internet:

Archives, Author. *Outoftheboxindonesia*, *Pameran Seni Rupa "No Direction Home"* <https://outoftheboxindonesia.wordpress.com/author/outoftheboxindonesia/page/49/>, diakses pada tanggal 6 Februari 2016, pukul 10.00.

<http://indonesiaindonesia.com/f/99690-gadis-hamil/index2.html>, diakses pada tanggal 6 Februari 2016, pukul 10.00.

Kamaldeen, Zarinah. *Seni Naif*. <http://www.scribd.com/doc/53614510/Seni-Naif>. pada tanggal 5 Februari 2016, pukul 11.30.

Pinterest, The world's catalog of idea, *Explore Pelukis Indonesia, Indonesia Indonesian, and more!*. <https://www.pinterest.com/pin/465559680200135094>. diakses pada tanggal 6 Februari 2016, pukul 10.00.

www.indonesiaontime.com. Diakses pada tanggal 4 Maret 2016, pukul 10.30.



